

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri

Dwi Agustina Wantika Sari dan Eko Budi Santoso

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Kawasan agropolitan Ngawasondat merupakan salah satu kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri yang memiliki potensi sumberdaya alam yang baik untuk dikembangkan. Kawasan agropolitan Ngawasondat terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Ngancar, Wates, Plosoklaten, Ringinrejo, dan Kandat. Terdapat komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat terutama pada sub sektor hortikultura buah-buahan yaitu nanas dan pepaya. Namun dikarenakan belum adanya integrasi yang optimal antara kegiatan *on farm* dengan *off farm* maka diperlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan produksi dari komoditas unggulan yang menunjang pendapatan dan nilai tambah bagi kawasan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan di kawasan agropolitan Ngawasondat. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis LQ dan SS untuk mengidentifikasi komoditas unggulan hortikultura buah-buahan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan. Input data yang digunakan pada perhitungannya adalah nilai produksi masing-masing komoditas di setiap kecamatan dan nilai produksi komoditas total. Selanjutnya dilakukan teknik analisis Delphi berdasarkan opini/pendapat dari *stakeholders* penelitian untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan di kawasan agropolitan Ngawasondat. Sehingga faktor-faktor yang didapat dari hasil analisis Delphi adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan komoditas unggulan kawasan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh sepuluh faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan di kawasan agropolitan Ngawasondat yaitu daya dukung fisik, karakteristik petani, sarana dan prasarana, aksesibilitas, kelembagaan, keterkaitan kegiatan *on farm* dengan *off farm*, teknologi, kebijakan, kepemilikan modal, dan kemitraan.

Kata Kunci—kawasan agropolitan, komoditas unggulan, hortikultura buah-buahan

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah merupakan salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan suatu wilayah, memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup, serta memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antarwilayah [1]. Salah satu konsep pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi adalah konsep pengembangan agropolitan [2]. Konsep agropolitan muncul dari permasalahan adanya

ketimpangan pembangunan wilayah antara kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah pedesaan sebagai pusat kegiatan pertanian tertinggal [3].

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah pedesaan. Melalui pengembangan agropolitan, diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan agropolitan dengan wilayah produksi pertanian dalam sistem kawasan agropolitan. Melalui pendekatan ini, produk pertanian dari kawasan produksi akan diolah terlebih dahulu di pusat kawasan agropolitan sebelum dijual (ekspor) ke pasar yang lebih luas sehingga nilai tambah tetap berada di kawasan agropolitan [4].

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2010 dan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006, telah ditetapkan tiga kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri sebagai pengembangan ekonomi pertanian wilayah. Kawasan pengembangan agropolitan di Kabupaten Kediri antara lain kawasan agropolitan Ngawasondat, Pakancupung, dan Segobatom.

Kawasan Agropolitan Ngawasondat, meliputi wilayah Kecamatan Ngancar, Wates, Plosoklaten, Ringinrejo, dan Kandat, berpusat di Kecamatan Wates dengan komoditas unggulan berupa nanas, pepaya, dan sapi perah. Kawasan Agropolitan Pakancupung, meliputi wilayah Kecamatan Pare, Kandangan, Puncu, dan Kepung, berpusat di Kecamatan Pare dengan komoditas unggulan berupa cabe, bawang merah, dan sayuran. Kawasan Agropolitan Segobatom, yang terdiri dari Kecamatan Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan, dan Mojo, berpusat di Kecamatan Grogol dengan komoditas unggulan berupa mangga podang dan ubi kayu [5].

Sebagai salah satu kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri, kawasan agropolitan Ngawasondat juga belum dapat berjalan dengan efektif dan optimal dalam pengembangannya dibandingkan dengan kawasan agropolitan yang lain. Hal ini dikarenakan kegiatan produksi pertanian yang berjalan tidak terintegrasi secara baik dengan kegiatan pasca panen seperti sistem distribusi dan pengolahan sehingga berdampak pada kemajuan perekonomian wilayah di Kabupaten Kediri [6].

Padahal apabila dilihat dari potensi sumberdaya alamnya, kawasan agropolitan Ngawasondat memiliki hasil produksi pertanian komoditas unggulan yang cukup baik, khususnya pada subsektor hortikultura buah-buahan yaitu nanas dan pepaya. Pada komoditas nanas, produksinya mencapai 1.475.869 kwintal pada tahun 2013 yang berarti

menyumbangkan kontribusi sebesar 90,07% terhadap produksi nanas di seluruh Kabupaten Kediri yang mencapai 1.638.499 kwintal. Sedangkan pada komoditas pepaya, jumlah produksinya sebesar 39.117 kwintal atau sebesar 4,23% dari jumlah produksi pepaya di Kabupaten Kediri. Apabila dilihat dari perkembangan produksinya dalam kurun waktu tahun 2009-2013 komoditas pepaya yang menjadi komoditas unggulan pada kawasan agropolitan Ngawasondat mengalami penurunan angka produksi yang cukup drastis yaitu dari 266.845 kwintal (64,84%) menjadi 39.117 (4,23%) kwintal. Daerah yang mengalami penurunan produksi pepaya secara drastis pada tahun 2013 adalah di Kecamatan Ngancar dan Wates sedangkan produksi di Kecamatan Kandat justru meningkat [7]. Salah satu penyebab menurunnya produksi pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah karena mayoritas lahan pertanian pepaya pada tahun 2010 telah memasuki periode tidur (tidak dapat ditanami kembali hingga 10 tahun) sehingga petani banyak beralih ke komoditas lain yang sesuai dengan karakter lahan yang kering antara lain nanas, tebu, dan sayuran [8].

Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006, hasil produksi komoditas unggulan yaitu nanas dan pepaya dari kebun langsung dijual mentah ke tengkulak atau pasar. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya informasi serta pengetahuan akan teknologi yang dimiliki untuk mengelola dan mengatur sistem agropolitan yang seharusnya. Jadi dapat dikatakan hasil produksi komoditas yang menjadi unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat belum diolah lebih lanjut sehingga tidak memiliki nilai tambah bagi kawasan agropolitan.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan wawancara terhadap responden yang berkaitan dengan penelitian. Survei primer dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan di kawasan agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri.

Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan mengkaji pustaka dan survei instansional yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian. Data yang dibutuhkan yaitu data jumlah produksi masing-masing komoditas untuk mengetahui persebaran komoditas. Data tersebut diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Kediri dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.

B. Metode Analisis

Untuk menjawab tujuan penelitian maka diperlukan metode analisis untuk mencapainya. Metode analisis ini berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan di kawasan agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri. Terdapat dua tahapan analisis dalam penelitian ini yaitu :

1) Identifikasi komoditas unggulan hortikultura buah-buahan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan

Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS). Analisis LQ dan SS diperlukan untuk mengetahui persebaran komoditas unggulan di setiap kecamatan, sehingga kemudian dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan dengan metode survei primer. Adapun langkah-langkah dalam perhitungan LQ dan SS dilakukan dengan tahapan berikut.

a. Location Quotient (LQ)

Model LQ ini dinyatakan melalui persamaan matematis berikut :

$$LQ = \frac{Rik / Rtk}{Nip / Ntp} \quad (1)$$

Keterangan:

Ri = nilai produksi komoditas i kecamatan

Rt = nilai produksi komoditas total kecamatan

Ni = nilai produksi komoditas i kabupaten

Nt = nilai produksi komoditas total kabupaten

- Jika nilai $LQ \geq 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis.

- Jika nilai $LQ < 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis.

b. Shift Share (SS)

Adapun formula yang digunakan dalam analisis SS ini adalah :

$$PP = ri(nt' / nt - Nt' / Nt) \quad (2)$$

$$PPW = ri(ri' / ri - nt' / nt) \quad (3)$$

$$PB = PP + PPW \quad (4)$$

Keterangan:

ri = nilai produksi komoditas i kecamatan tahun awal

ri' = nilai produksi komoditas i kecamatan tahun akhir

nt = nilai produksi komoditas i kabupaten tahun awal

nt' = nilai produksi komoditas i kabupaten tahun akhir

Nt = nilai produksi total kabupaten tahun awal

Nt' = nilai produksi total kabupaten tahun akhir

- Jika $PP > 0$, maka komoditas i pada kecamatan j pertumbuhannya cepat.

- Jika $PP < 0$, maka komoditas i pada kecamatan j pertumbuhannya lambat.

- Jika $PPW > 0$, maka kecamatan j memiliki daya saing yang baik di komoditas i dibandingkan dengan kecamatan lain atau kecamatan j memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas i dibandingkan dengan wilayah lain.

- Jika $KPPW < 0$, maka komoditas i pada kecamatan j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan kecamatan lain.
- Jika $PB \geq 0$, maka pertumbuhan komoditas i pada kecamatan j termasuk kelompok progresif (maju).
- Jika $PB \leq 0$, maka pertumbuhan komoditas i pada kecamatan j termasuk lamban.

Untuk mengetahui komoditas unggulan di setiap kecamatan, maka dilakukan perbandingan nilai LQ dan PB pada tipologi Klassen. Apabila komoditas tertentu memiliki nilai $LQ > 1$ dan $PB > 0$ maka komoditas tersebut tergolong komoditas unggulan. Berikut adalah matriks jenis komoditas berdasarkan nilai LQ dan PB.

Tabel 1.
Klasifikasi Komoditas berdasarkan Gabungan LQ dan SS

Kriteria	$LQ > 1$	$LQ < 1$
$PB > 0$	Komoditas Unggulan	Komoditas Andalan
$PB < 0$	Komoditas Prospektif	Komoditas Tertinggal

Sumber : Kuncoro et. al, 2009

2) *Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan di kawasan agropolitan Ngawasondat*

Metode analisis yang digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat adalah analisis Delphi. Analisis Delphi dilakukan berdasarkan opini/pendapat *stakeholders* dengan menggunakan kuesioner berisi variabel yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. *Stakeholders* dalam penelitian ini adalah responden dari hasil analisis stakeholder berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya terhadap penelitian. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah analisis Delphi dijelaskan sebagai berikut.

a. *Wawancara stakeholders*

Wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang telah dirumuskan pada studi literatur dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat.

b. *Reduksi dan tampilan data hasil wawancara*

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data dari hasil wawancara dan proses reduksi maka didapatkan faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat.

c. *Iterasi dan penarikan kesimpulan*

Iterasi ditujukan untuk memastikan apakah instrumen hasil wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing stakeholder. Dari hasil identifikasi instrumen berdasarkan opini tiap-tiap stakeholders tersebut kemudian disederhanakan atau dikelompokkan secara substansial. Terhadap instrumen lain yang belum disebutkan oleh semua stakeholders, akan dilakukan

cross check terhadap responden lainnya. Sehingga dapat dirumuskan atau disimpulkan faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Identifikasi Komoditas Unggulan Hortikultura Buah-buahan Kawasan Agropolitan Ngawasondat di setiap Kecamatan*

Identifikasi ini diawali dengan perhitungan nilai produksi dari masing-masing komoditas unggulan hortikultura buah-buahan yaitu nanas dan pepaya. Untuk memperoleh nilai produksi masing-masing komoditas dilakukan dengan menghitung hasil produksi masing-masing komoditas yang telah diubah satuannya menjadi kilogram (kg), kemudian hasilnya dikalikan dengan harga satuan kilogram komoditas tersebut. Harga komoditas diperoleh dari website Kementerian Pertanian Nasional yang membahas harga komoditas sub sektor hortikultura di Kabupaten Kediri. Berikut adalah tabel jumlah produksi dan harga komoditas nanas dan pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat.

Tabel 2.
Jumlah Produksi Nanas dan Pepaya Kawasan Agropolitan Ngawasondat

Kecamatan	Jumlah Produksi Nanas (kw)	Jumlah Produksi Pepaya (kw)
Ringinrejo	38.700	5.765
Kandat	-	14.910
Wates	3.380	3.563
Ngancar	1.433.664	13.676
Plosoklaten	125	1.203

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014

Tabel 3.
Harga Komoditas Nanas dan Pepaya (Rupiah)

No	Komoditas	Harga Komoditas (Rp)
1	Nanas	4.000
2	Pepaya	3.000

Sumber : Kementerian Pertanian, 2015

1) *Analisis Location Quotient*

Dari perhitungan analisis LQ dengan menggunakan perbandingan produksi komoditas nanas dan pepaya setiap kecamatan dengan Kabupaten Kediri maka didapatkan hasil perhitungan yang menunjukkan komoditas tergolong basis atau tidak dengan melihat apabila nilai $LQ > 1$ maka dapat diartikan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis. Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan bahwa komoditas nanas dan pepaya memiliki nilai basis di beberapa kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat. Pada komoditas nanas memiliki nilai basis di Kecamatan Ringinrejo dan Ngancar. Pada komoditas pepaya memiliki nilai basis di Kecamatan Kandat. Berikut di bawah ini adalah tabel hasil perhitungan analisis LQ.

Tabel 4.
Hasil Perhitungan Analisis LQ

Kecamatan	Nilai LQ Komoditas Nanas	Nilai LQ Komoditas Pepaya
Ringinrejo	2,65	0,63
Kandat	0	1,22
Wates	0,30	0,53
Ngancar	2,86	0,04
Plosoklaten	0,02	0,28

Sumber : Analisis Penulis, 2015

2) Analisis Shift Share

Analisis SSA dilakukan dengan perhitungan nilai PPW, PP, dan PB. Apabila hasil perhitungan nilai PPW > 0 maka menunjukkan kecamatan tersebut daya saing baik pada komoditas tertentu. Hasil perhitungan nilai PP > 0 menunjukkan komoditas tertentu pada kecamatan tersebut pertumbuhannya cepat. Sedangkan hasil perhitungan nilai PB ≥ 0 maka menunjukkan komoditas tertentu pada kecamatan tersebut termasuk kelompok progresif. Adapun hasil perhitungan nilai PPW dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Hasil Perhitungan Analisis PPW

Kecamatan	Nilai PPW Komoditas Nanas	Nilai PPW Komoditas Pepaya
Ringinrejo	0	-1,32
Kandat	0	-7,65
Wates	-1,19	-66,97
Ngancar	1,17	-81,12
Plosoklaten	-,105	-10,96

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai PP yang didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 6.
Hasil Perhitungan Analisis PP

Kecamatan	Nilai PP Komoditas Nanas	Nilai PP Komoditas Pepaya
Ringinrejo	0	151.834.242,40
Kandat	0	603.981.516,70
Wates	1.942.851.435	3.389.007.400,00
Ngancar	347.825.000	4.245.318.972,00
Plosoklaten	80.036.734.940	563.716.082,30

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Setelah dilakukan perhitungan nilai PPW dan PP maka selanjutnya dilakukan perhitungan nilai PB dengan menjumlahkan nilai keduanya. Berikut adalah hasil perhitungan nilai PB.

Tabel 7.
Hasil Perhitungan Analisis PB

Kecamatan	Nilai PB Komoditas Nanas	Nilai PB Komoditas Pepaya
Ringinrejo	0	-1.166.935.944
Kandat	0	-7.048.734.144
Wates	745.188.668,40	-63.580.830.472
Ngancar	464.829.825,17	-76.882.189.103
Plosoklaten	-24.947.895.783	-10.392.718.534

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Dari hasil analisis LQ dan SS tersebut maka dapat diketahui komoditas mana termasuk komoditas unggulan, berkembang, prospektif, atau tertinggal. Untuk mengetahuinya, maka digunakan perbandingan antara nilai LQ dan PB pada tipologi klassen. Apabila komoditas tertentu memiliki nilai LQ > 1 dan PB > 0 maka komoditas tersebut tergolong komoditas unggulan. Berikut adalah matriks interpretasi nilai LQ dan PB pada komoditas nanas dan pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat.

Tabel 8.
Interpretasi Nilai LQ dan PB pada Komoditas Nanas

Kriteria	LQ > 1	L1 < 1
PB > 0	Kecamatan Ngancar	Kecamatan Wates
PB < 0	Kecamatan Ringinrejo	Kecamatan Kandat, Kecamatan Plosoklaten

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Tabel 9.
Interpretasi Nilai LQ dan PB pada Komoditas Pepaya

Kriteria	LQ > 1	L1 < 1
PB > 0	-	-
PB < 0	Kecamatan Kandat	Kecamatan Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Ngancar

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Hasil interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa nanas menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Ngancar, karena pada kecamatan ini menyumbang hasil produksi nanas yang paling besar di kawasan agropolitan Ngawasondat dan di Kabupaten Kediri. Sedangkan pepaya tidak menjadi komoditas unggulan lagi di semua kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat karena penelitian dilakukan ketika komoditas pepaya memasuki periode lahan tidur pada tahun 2010 sehingga hasil produksi pepaya pada tahun penelitian menurun.

B. Penentuan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Komoditas Unggulan Hortikultura Buah-buahan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat

Dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan hortikultura buah-buahan di kawasan agropolitan Ngawasondat digunakan teknik analisis Delphi. Pada analisis Delphi ini diperlukan adanya konsensus atau kesepakatan diantara beberapa responden. Responden dapat menyatakan setuju dan tidak setujunya terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat. Dalam penelitian ini analisis Delphi dilakukan dengan dua kali tahap, yang artinya terjadi satu kali iterasi dalam prosesnya. Berikut uraian setiap tahap proses analisis Delphi dalam penelitian ini.

1) Analisis Delphi Tahap I

Adapun hasil rekapitulasi wawancara Delphi tahap pertama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10.
Hasil Wawancara Delphi Tahap I

Faktor	Indikator yang digunakan	R	R	R	R	R
		1	2	3	4	5
1. Keterkaitan kegiatan on farm dengan off farm	- Hasil produksi komoditas unggulan	B	B	B	B	B
	- Jarak antara lokasi on farm dengan off farm	B	B	B	B	B
2. Karakteristik petani	- Jumlah tenaga kerja	B	B	B	B	B
	- Kualitas tenaga kerja	B	B	B	B	B
3. Aksesibilitas	- Kondisi jaringan jalan	B	B	B	B	B
4. Sarana dan prasarana	- Pasar	B	B	B	B	B
	- Sarana produksi pertanian	B	B	B	B	B
	- Jaringan listrik	B	B	B	B	B
5. Kelembagaan	- Jaringan air bersih	B	B	B	B	B
	- Bank	B	B	B	B	B
	- Kelompok tani	B	B	B	B	B
6. Daya dukung fisik	- KUD	B	B	B	B	B
	- Jenis tanah	B	B	B	B	B
	- Morfologi lahan	B	B	B	B	B
7. Teknologi	- Penggunaan lahan	B	B	B	B	B
	- Jenis penggunaan teknologi	B	B	B	B	B
8. Kebijakan pemerintah	- Rencana tata ruang wilayah	B	B	B	B	B
	- Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan	B	B	B	B	B

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Keterangan :

B : Berpengaruh

TB : Tidak berpengaruh

R1 : Bappeda

R2 : Diskoperindag

R3 : Dinas Pertanian

R4 : Lembaga Pertanian (KUD Karya Bhakti Ngancar)

R5 : Petani (Gapoktan Langgeng Mulyo)

Berikut penjelasan faktor-faktor yang mengalami konsensus pada analisis Delphi tahap I.

a. Keterkaitan kegiatan *on farm* dengan *off farm*

Menurut para stakeholder, keterkaitan kegiatan *on farm* dengan *off farm* berkaitan pengelolaan pasca panen, kemana hasil produksi akan dibawa. Permasalahan pada faktor tersebut adalah selama ini belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas unggulan kawasan, sehingga petani cenderung menjual mentah hasil produksinya. Padahal jika dilihat lebih jauh, prospek olahan nenas dan pepaya sangat besar terutama bila diolah menjadi makanan kaleng seperti selai dan sirup.

b. Karakteristik petani

Menurut para stakeholder, karakteristik petani berkaitan dengan kondisi sosial budaya termasuk tingkat pendidikan tenaga kerja dan kondisi *local wisdom* di dalamnya, maka dengan adanya pengembangan komoditas unggulan di kawasan juga tergantung pada karakter sifat penduduk

tersebut dalam menerima pembinaan dan teknologi baru yang datang ke daerah mereka.

c. Aksesibilitas

Menurut para stakeholder, konsep agropolitan berkaitan dengan subsistem agribisnis sehingga sangat dibutuhkan aksesibilitas yang baik. Adanya kondisi jaringan jalan yang baik juga akan berpengaruh terhadap jalannya distribusi produk hasil pertanian sampai ke pemasarannya.

d. Sarana dan prasarana

Menurut para stakeholder, permasalahan pada faktor sarana dan prasarana dalam pengembangan komoditas unggulan yaitu terbatasnya akses pasar. Alur pemasaran utama yang selama ini dilakukan adalah petani didatangi langsung oleh para pengepul dan pedagang besar yang kemudian mengadakan transaksi langsung di lokasi pertanian. Selanjutnya tengkulak memasarkan komoditas tersebut ke sejumlah daerah terutama Jakarta, Bandung, Cirebon, dan Solo. Sehingga tidak ada proses pengolahan lebih lanjut untuk menjadikan komoditas unggulan sebagai produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih.

e. Kelembagaan

Menurut para stakeholder, peran kelembagaan sangat penting dalam pengembangan suatu kawasan karena dibutuhkan dalam penyediaan modal oleh petani. Selain itu kelembagaan juga berperan mencari pasar kemana hasil produksi akan dijual.

f. Daya dukung fisik

Menurut para stakeholder, daya dukung fisik berpengaruh dalam perkembangan tanaman terutama pada kesesuaian lahan. Secara umum, daya dukung fisik di kawasan agropolitan Ngawasondat sangat mendukung untuk tanaman nenas dan pepaya.

g. Teknologi

Menurut para stakeholder, ketersediaan teknologi modern yang sesuai dengan perkembangan informasi teknologi akan mempengaruhi perkembangan kawasan agropolitan, karena dengan penggunaan teknologi yang modern maka produk yang dihasilkan akan lebih efektif dan efisien.

h. Kebijakan pemerintah

Menurut para stakeholder, kebijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agropolitan baik dalam hal penataan ruang kawasan agropolitan dan juga berpengaruh dalam hal penyediaan fasum dan sarana prasarana pertanian. Di samping itu kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kemitraan yang terjalin antara *private sector* dengan petani. Apabila kebijakan pemerintah membuka peluang investasi yang luas terhadap sektor swasta maka peluang untuk perkembangan kawasan juga akan baik.

2) Analisis Delphi Tahap II

Oleh karena pada wawancara Delphi tahap I terdapat dua faktor tambahan maka harus dilakukan iterasi pada wawancara Delphi tahap II. Berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para responden mengenai faktor tambahan yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat yaitu kepemilikan modal dan kemitraan.

Tabel 11.
Hasil Wawancara Delphi Tahap II

Faktor	R1	R2	R3	R4	R5
Kepemilikan modal	B	B	B	B	B
Kemitraan	B	B	B	B	B

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Berikut penjelasan faktor tambahan yang mengalami konsensus pada analisis Delphi tahap II.

a. Kepemilikan Modal

Menurut para stakeholder, faktor kepemilikan modal ini berkaitan dengan kelembagaan simpan pinjam keuangan. Faktor kepemilikan modal yang dimiliki oleh petani ini berpengaruh terhadap pengembangan hasil produksi komoditas pada kegiatan *off farm*. Terbatasnya modal yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi pilihan petani untuk segera memasarkan produk mereka agar bisa memenuhi baik kebutuhan pokok rumah tangga maupun keperluan bercocok tanam pada periode berikutnya. Sehingga pengembangan agroindustri dari olahan komoditas unggulan kurang terlihat.

b. Kemitraan

Menurut para stakeholder, kemitraan di sini adalah antara petani, swasta, dan pemerintah. Kemitraan yang terjalin akan sangat berpotensi dan sangat menguntungkan bagi petani dan perkembangan kawasan agropolitan ke depannya. Dalam kemitraan ini petani membutuhkan produk komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi untuk menutupi biaya modal yang dikeluarkan dan untuk memperoleh hasil keuntungan maksimal.

Dari hasil analisis Delphi di atas, maka dapat dirumuskan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan komoditas unggulan hortikultura buah-buahan di kawasan agropolitan Ngawasondat. Faktor-faktor tersebut antara lain keterkaitan kegiatan *on farm* dengan *off farm*, karakteristik petani, aksesibilitas, sarana dan prasarana, kelembagaan, daya dukung fisik, teknologi, kebijakan pemerintah, kepemilikan modal, dan kemitraan.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka diketahui persebaran komoditas unggulan hortikultura buah-buahan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan. Setelah didapatkan hasilnya, komoditas unggulan tersebut yaitu nanas di Kecamatan Ngancar. Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan komoditas unggulan tersebut yaitu keterkaitan kegiatan *on farm* dengan *off farm*, karakteristik petani, aksesibilitas, sarana dan prasarana, kelembagaan, daya dukung fisik, teknologi, dan kebijakan pemerintah. Terdapat dua faktor baru dari hasil analisis antara lain faktor kepemilikan modal dan kemitraan.

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu fokus pengembangan komoditas unggulan agar tepat sasaran pada

komoditas yang berpotensi berkembang dengan baik dan sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas tersebut. .

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Dikti sebagai pihak pemberi beasiswa PPA selama penulis menjalani perkuliahan sehingga sangat membantu dalam kelancaran perkuliahan dan penyelesaian penelitian ini. Dan juga kepada dinas-dinas terkait di Kabupaten Kediri : Bappeda; Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan; Dinas Pertanian; KUD Karya Bhakti; dan Gapoktan Langgeng Mulyo. Terimakasih atas kemudahan bantuan data dan informasi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, Atik Kumala. 2009. Tugas Akhir: Penentuan Lokasi Kota Agroindustri di Kabupaten Mojokerto. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
- [2] Pranoto, S. 2005. Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan Melalui Model Pengembangan Agropolitan. Bogor
- [3] Oksatriandhi, Benny. 2014. Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No. 1, (2014) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print) Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP, ITS
- [4] Daidullah, Samsudin T. 2006. Strategi Pengembangan Agropolitan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Boul. Yogyakarta. Thesis: Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada 2006
- [5] Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030
- [6] Bappeda Kabupaten Kediri. 2008. Sekilas Kabupaten Kediri. <http://bappeda.kedirikab.go.id/sekilas-kabupaten-kediri/>, diakses pada tanggal 28 Agustus 2015 pukul 21:20 WIB
- [7] Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014
- [8] Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006